

Counseling For Early Childhood In An Effort To Increase Learning Independence

Eli Ermawati*, Wardo

Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia.

*)Coressponding Author, ✉ e-Mail: eliermawati306@gmail.com

Abstract

In increasing children's learning independence at an early age, one of them is by providing guidance and counseling services that start as early as possible. Counseling guidance can be defined as a process of providing assistance to individuals and groups in terms of decision making and behavior change and helping individuals solve the problems they face. The purpose of counseling guidance services provided to early childhood is so that children can develop their skills both academically and non-academically and provide opportunities for active and preventive learning so that children can increase success in their learning. This study aims to determine the independence of learning in children at Al-Hayat Kindergarten with the Teacher. This research is descriptive qualitative research, where the data produced is in the form of descriptions and expressions of words from the subject. While this research method is in the form of interviews, observation and documentation used by researchers at Al-Hayat Kindergarten during KKN, with the aim of obtaining appropriate data about learning independence in students. Today the results of the study can be concluded that there are still many students who are still awaited by their parents and the level of independence in children who can be said to be in a less independent condition so that it is necessary to hold counseling guidance services to increase learning independence in students. This can be done by teachers by providing counseling guidance services to early childhood and parents so that children are able to develop their learning independence.

Keywords: *Counseling, Early Childhood, Learning Independeces, Student.*

Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar

Eli Ermawati*, Wanto

Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia.

*Penulis Korespondensi, ✉ Surat Elektronik: eliermawati306@gmail.com

Abstrak

Dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di usia dini salah satunya adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang dimulai sedini mungkin. Bimbingan konseling dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok dalam hal pengambilan keputusan dan perubahan perilaku serta membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Tujuan dari layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada anak usia dini adalah agar anak dapat mengembangkan keterampilannya baik secara akademik maupun non akademik serta memberikan peluang untuk belajar secara aktif dan preventif sehingga anak dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar pada anak-anak di TK Al-Hayat dengan Guru. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana data yang dihasilkan berupa deskripsi dan ungkapan kata-kata dari subjeknya. Sedangkan metode penelitian ini ialah berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti di TK Al-Hayat selama KKN berlangsung, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai tentang kemandirian belajar pada peserta didik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang masih ditunggu oleh orang tuanya dan tingkat kemandirian pada anak-anak yang dapat dikatakan dalam kondisi kurang mandiri sehingga perlu diadakannya layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan layanan bimbingan konseling pada anak usia dini maupun orang tua agar anak mampu mengembangkan kemandirian belajarnya.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Anak Usia Dini, Kemandirian Belajar, Siswa.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. sebagai salah satu rizki dan nikmat yang telah dititipkan kepada orang tua untuk di besarkan dan di didik dengan sepenuh hati. Seorang anak juga pendidikan dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang akademik sebagai penunjang untuk membentuk perilaku anak yang baik dan sesuai dengan aturan serta norma-norma dalam masyarakat. Pendidikan yang dapat diberikan kepada anak di usia dini dapat melalui pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan formal, seperti: TK, RA, Paud dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan non-formal, seperti: KB, TPA dan sebagainya

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa sistem pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan pendidikan pada anak dengan tujuan untuk dapat membantu anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya secara baik, agar anak memiliki kesiapan dalam belajar guna memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2003).

Pemerintah berupaya dalam bidang pendidikan ialah untuk mencerdaskan dan melatih anak-anak agar menjadi mandiri dalam belajar yang dilakukan sedini mungkin, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang cerdas yang memiliki kemandirian belajar baik secara intelektual, emosional maupun spiritual anak. Secara umum, guru maupun orang tua juga perlu memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya kemandirian belajar sejak usia dini, agar anak menjadi terbiasa belajar

Menurut Depdiknas tahun 2008 bahwa Pendidikan di taman kanak-kanak di Indonesia umumnya tidak ditemukan posisi struktural bagi seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini. Pada jenjang ini peran seorang konselor atau guru BK sangat dibutuhkan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling lebih bersifat preventif dan berusaha dalam mengembangkan informasi dari berbagai aspek serta potensi yang dimiliki oleh anak-anak baik secara akademik maupun non akademik (Badan Nasional Sertifikasi Profesi, 2008).

Secara umum, pelaksanaan bimbingan konseling anak usia dini perlu dilakukan oleh seorang konselor profesional maupun guru yang dimulai dari dijenjang taman kanak-kanak, hal tersebut dikarenakan proses bimbingan dan konseling pada anak usia dini itu lebih membutuhkan waktu yang lebih besar dibandingkan dengan peserta didik yang lebih tinggi jenjang pendidikannya. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh konselor di taman kanak-kanak pada umumnya adalah dengan memberikan layanan konsultasi kepada pendidik dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak.

Perkembangan pada anak usia dini adalah suatu proses yang diberikan oleh lembaga pendidikan jenjang taman kanak-kanak yang bersifat dinamis serta

berkelanjutan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Sedangkan perubahan perkembangan pada anak usia dini dapat berlangsung secara optimal dan sebaliknya pada masing-masing anak tergantung pada pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan prinsip pada setiap masing-masing individu (*individual differences*) yang dapat menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri yang dapat dikembangkan sebagai potensi yang dimiliki oleh anak-anak.

Hambatan-hambatan yang ada dalam proses perkembangan pada setiap aspek anak dapat memicu munculnya permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada psikologis anak. Berbagai macam permasalahan pada anak usia dini ini sangat kompleks dan beragam, antara lain: agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit dalam konsentrasi, berbicara gagap atau kesulitan berkomunikasi, berbohong, menangis berlebihan, selalu bergantung pada orang tua saat belajar dalam kelas, pemalu dan lain sebagainya. Adapun permasalahan yang terjadi pada proses perkembangan anak usia dini perlu mendapatkan penanganan secara cepat dan tepat baik oleh konselor maupun guru dan orang tua untuk menghentikan terjadinya perkembangan permasalahan yang menjadi lebih besar, sehingga hal tersebut sulit untuk menanggulangi perkembangan anak pada tahapan selanjutnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh konselor maupun guru bk dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk memberikan bantuan pada anak usia dini ialah dengan adanya kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan anak dan orang tua. Menurut American School Counselor Association, dalam Okumu & Auma menyampaikan bahwa bimbingan dan konseling secara umum dapat dikatakan sebagai suatu proses dalam memberikan bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor maupun guru bk kepada individu maupun kelompok menyelesaikan permasalahan yang dialaminya seperti, dalam pengambilan suatu keputusan dan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik atau konseli serta membantu peserta didik atau konseli menemukan solusi untuk permasalahannya (Okumu, 2016). Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor atau guru bk adalah agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan khusus yang dimiliki peserta didik dan memberikan peluang pada anak untuk belajar secara aktif maupun preventif pada peserta didik sehingga anak dapat meningkatkan keberhasilan dalam akademik, belajar, dan pribadi sosial lainnya.

Bimbingan konseling pada anak usia dini diimplementasikan berdasarkan pada konsep teoritik yang mengacu kepada nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru dan orangtua ke anak agar memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma kemanusiaan.

Dalam hal ini, semua peserta didik diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan perkembangannya yang sesuai dan mampu memiliki kemandirian belajar agar tidak bergantung pada orang lain. Bimbingan konseling merupakan suatu bentuk upaya memberikan bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan dan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, agar peserta didik

dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan perkembangannya. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan pada identifikasi kebutuhan mereka, pendidik, sekolah dan harapan orang tua yang dilakukan oleh seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu konselor (Badan Nasional Sertifikasi Profesi, 2008).

Kemandirian mulai diperkenalkan kepada anak-anak sedini mungkin dengan menanamkan sifat kemandirian pada anak, maka anak akan menghilangkan sikap ketergantungannya pada orang lain. Dan kemandirian juga ditamamkan pada anak agar pat menumbuhkan sikap pemberani pada anak dengan memberikan motivasi untuk terus mengetahui tentang pengetahuan-pengetahuan yang baru melalui pengawasan guru dan orang tua. Menurut Syamsu Yusuf, ia menyampaikan bahwa kemandirian adalah karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian pada individu tercermin dari cara ia berfikir dan bertindak, serta mampu mengambil keputusan, dan mengembangkan diri, serta dapat menyesuaikan diri secara konstruktif yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

Pada dasarnya keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor yang umumnya sering terjadi baik dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun dari siswa itu sendiri. Seseorang siswa sebagai orang yang sedang belajar dan berkembang memiliki keunikan dan karakternya masing-masing dalam setiap proses pembelajaran. Keunikan yang dimiliki siswa memiliki respon yang berbeda dalam setiap memahami suatu pelajaran dikelas.

Untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa maka guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang baru serta kondusif dan menghindari sesuatu yang akan mengganggu proses belajar peserta didik guna mendorong siswa untuk memahami metode dan prosedur yang benar dalam menyelesaikan suatu tugas, membantu siswa mengatur waktu, menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan, mendorong siswa untuk melatih kemandirian belajar dan tidak mudah panik ketika orang tua tidak berada didekatnya.

Kemandirian adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian peserta didik agar dapat membentuk dan membangun sikap kemandiriannya yang sangat berperan dan berpengaruh untuk dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Kemandirian belajar pada siswa sangat diperlukan agar siswa tersebut memiliki rasa tanggung jawab baik dalam mengatur dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan dalam belajar atas kemauan diri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Maka sikap kemandirian harus dimiliki oleh setiap siswa yang merupakan salah satu ciri-ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

TK Al-Hayat merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Garut Kecamatan Kopo dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Al-Hayat ini anak-anak masih di tunggu oleh orang tua nya saat di sekolahan sampai jam belajar selesai. Selain itu, ada anak-anak yang harus ditemani oleh orang tuanya didalam

ruang kelas. Fenomena tersebut sudah menjadi hal yang biasa dilembaga pendidikan taman kanak-kanak sehingga membuat anak hanya akan berpusat kepada orang tuanya dan takut jika ditinggal oleh orang tuanya. Pada saat guru mengajak berkomunikasi, anak hanya diam terkadang menjawab tetapi tidak sesuai dengan harapan. Dalam hal ini terdapat permasalahan pada kemampuan kemampuan belajar anak di TK Al-Hayat.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan melainkan dengan kata-kata. Pada penelitian kualitatif merujuk pada hasil analisis data non-matematis. Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Bogdan & Taylor (1975) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dengan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang individu sebagai bagian dari keutuhannya. Penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber agar mendapatkan hasil yang diinginkan dan sesuai.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Menurut Crow & Crow dalam M. Surya, pada tahun 1988 menyampaikan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan seseorang yang memiliki masalah pribadi kepada seorang individu, berupaya untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri. Konsep dari bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah bimbingan dan konseling pada anak usia dini yang dapat diartikan sebagai suatu upaya bantuan yang dilakukan guru pendamping pada anak usia dini baik sekolah TK/Paud/maupun RA agar anak dapat melalui proses tumbuh dan berkembang secara optimal serta anak juga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Bimbingan konseling anak usia dini adalah upaya untuk memberikan bantuan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik anak usia dini dengan tujuan agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara oprimal serta anak-anak juga mampu mengatasi permasalahan yang diahdapinya.

Menurut Prayitno, dkk. (2004) yang mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu pelayanan berupa memberikan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang

secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Guru adalah tenaga pendidik kedua setelah orang tua di rumah. Kewenangan yang dimiliki oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting bagi optimalisasi pendidikan disekolah untuk melatih anak menjadi lebih mandiri serta pemberani. Tindakan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memulai dari menjelaskan tentang keharusan yang dimiliki oleh seorang anak dalam belajar yaitu memiliki kemandirian dalam belajar tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Adapun tujuan dari layanan bimbingan dan konseling anak usia dini dilakukan untuk membantu anak dapat Lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, serta menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.

Selain itu, layanan bimbingan konseling adak berdasarkan pada sudut pandang orang tua bimbingan konseling anak usia dini dapat dilakukan untuk membantu orang tua agar dapat memahami dan menerima anak sebagai bagian dari individu, membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi pada anak yang berhubungan dengan situasi dan kondisi dalam keluarga, membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi pada anak yang ebrhubungan dengan situasi dan kondisi dalam keluarga, membantu orang tua dalam mengambil keputusan untuk memilih lembaga pendidikan bagi anaknya sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki anak, dan memberikan informasi kepada orang tua untuk dapat memecahkan permasalahan pada anak.

Ruang lingkup layanan bimbingan konseling untuk anak usia dini pada umumnya lebih mengutamakan pada adanya penekanan jenis kegiatan, yaitu: (1) Bimbingan *pribadi-sosial.*, yang diimaksudkan disini ialah untuk mencapai tujuan dan tugas anak pada proses perkembangan pribadi sosialnya anak dalam mewujudkan pribadi yang baik agar dapat mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik. Pada bimbingan pribadi-sosial juga merupakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu anak dalam memecahkan permasalahan pribadi-sosial. (2) Bimbingan belajar, yang dimaksudkan ialah untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan peserta didik dalam bidang pendidikan melalui kegiatan bermain sambil belajar yang mencakup pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku. (3) Bimbingan karier, adalah bimbingan untuk membantu anak dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah dalam dunia karier, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan kariernya dimasa yang akan datang.

Menurut Tohirin (2007) ia menyebutkan bahwa ada sembilan jenis pada layanan bimbingan dan konseling, yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling

perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.

Pelayanan dalam bimbingan dan konseling yang dimulai dari sejak usia dini dapat mengembangkan sejumlah fungsi yang akan dihendaki dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Selain itu, terdapat berbagai fungsi dari pelayanan bimbingan dan konseling, menurut Tohirin (2007) menyebutkan ada sembilan fungsi dari bimbingan dan konseling, seperti: fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, perbaikan, dan advokasi. Itu adalah beberapa fungsi dari layanan bimbingan dan konseling anak usia dini.

Kegiatan bimbingan dan konseling anak usia dini diarahkan untuk dapat membantu anak dalam bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah (*Play Group*, TK, TPA). Misalnya, pada saat awal masuk sekolah umumnya anak-anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi maka dengan bantuan guru/pembimbing anak dikenalkan dengan teman-temannya yang lain dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan serta menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada anak sehingga anak akan mampu melakukan aktivitas belajar bersama gurunya dan tidak bergantung pada orang tuanya.

Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Terkait dengan asas dan prinsip dalam bimbingan dan konseling pada anak usia dini, menurut Syaodih (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam proses layanan bimbingan konseling anak usia dini, antara lain: Pertama, Pendidikan bukan hanya tentang proses dalam menyamakan perkembangan pada anak. Akan tetapi, pendidikan juga merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan anak untuk mengembangkan kepribadiannya sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk tuhan. Kehadiran bimbingan konseling dalam praktik pendidikan tidak cukup dikaitkan dengan proses pengajaran saja melainkan perlu dikaitkan dengan berbagai kegiatan lain yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini.

Kedua, Bimbingan konseling diberikan kepada semua anak dan bukan hanya untuk anak yang menghadapi masalah melainkan untuk semua peserta didik yang memerlukan bantuan. Ketiga, Bimbingan konseling adalah suatu proses yang menyatu dalam semua bidang kegiatan pendidikan. Bimbingan adalah salah satu kegiatan pendidikan di samping pengajaran dan latihan. Pelaksanaan bimbingan pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Keempat, Bimbingan konseling juga harus berpusat pada anak yang akan dibimbing kejelasan arah kepada siapa proses layanan bimbingan itu akan dilakukan untuk mewujudkan hasil yang baik dari suatu proses yang dilakukan sebelumnya. Guru juga tidak boleh sembarangan memberikan bimbingan, bimbingan yang dilakukan guru harus dilatarbelakangi oleh pemahaman terhadap kondisi permasalahan anak yang dibimbingnya. Kelima, Kegiatan bimbingan konseling mencakup pada keseluruhan kemampuan pada perkembangan anak yang meliputi kemampuan fisik-motorik, kecerdasan, sosial maupun emosional.

Bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari sistem pendidikan. Tujuan dari layanan bimbingan konseling selaras dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri yaitu untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi.

Tujuan Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa tujuan antara lain untuk membantu individu untuk mencapai: (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan individu-individu lain, (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, ada tujuan lain dari bimbingan konseling anak usia dini, antara lain: (1) mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, (2) mengatasi kesulitan dalam memahami tentang dirinya sendiri; (3) mampu mengatasi kesulitan dalam lingkungannya, meliputi: lingkungan sekolah, keluarga, sosial-ekonomi, dan kebudayaan, (4) mampu mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya, (5) mampu mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan, (6) untuk memperoleh bantuan secara tepat dari guru sekolah untuk membantu mengatasi kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut (Badan Nasional Sertifikasi Profesi, 2008).

Pada hakikatnya kegiatan bimbingan konseling untuk anak usia dini memiliki berbagai macam fungsi, antara lain sebagai berikut: Fungsi pemahaman, adalah usaha yang dilakukan dalam bimbingan konseling oleh guru/pendamping untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang aspek-aspek yang terkait dengan pemahaman pada anak terutama orang tua, hambatan atau masalah-masalah yang dihadapi anak, lingkungan anak yang mencakup keluarga dan tempat belajar, lingkungan yang lebih luas di luar rumah dan di luar tempat belajar, cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri. Fungsi pencegahan, adalah usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya. Fungsi perbaikan, yaitu usaha bimbingan yang dapat menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara baik dan berkelanjutan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Menurut Geldard dan Geldard (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling anak usia dini, antara lain sebagai berikut: Pertama, Berkenaan dengan usia. perbedaan usia pada anak akan mempengaruhi berbagai macam hal yang membantu dalam pelaksanaan konseling, seperti: penerimaan/persepsi anak yang masih sederhana dapat berpengaruh terhadap

penggunaan bahasa dan metode pendekatan, serta media yang digunakan. Kedua, Latar belakang kehidupan anak, yaitu orang tua, gaya pengasuhan (hubungan-keterdekatan, pola komunikasi, pola kedisiplinan), aturan/norma keluarga, kebiasaan/habituasi dalam keluarga, status sosial ekonomi, budaya lingkungan, tingkat pendidikan, bakat (potensi khusus) dan minat (kesenangan). Ketiga, Keterbukaan dan kerjasama dari orang tua dalam memberikan informasi adalah hal penting untuk melihat perubahan perilaku pada anak.

Media-media atau Aktivitas yang dapat digunakan dalam dan Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Setiap media memiliki sifat dan manfaat yang berbeda-beda. Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Geldard dan Geldard (2012) ada beberapa media atau aktivitas yang sesuai dengan domain perkembangan berdasarkan kelompok usia yang digunakan pada layanan bimbingan konseling anak usia dini, antara lain sebagai berikut: buku/cerita, lempung, konstruksi, menggambar, melukis dengan jari, permainan, perjalanan khayalan, permainan pura-pura imajinatif, hewan miniatur, melukis/menempel, boneka tangan/mainan kain, bak pasir, simbol/figur, lembar kerja dan lain sebagainya.

Kemandirian Belajar

Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri yang didalam konsep. Menurut Carl Rogers menyebutkan kemandirian dengan istilah *self*, karena diri itu inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan dalam kemandirian adalah *autonomy*. Seperti yang diungkapkan Chaplin, otonomi merupakan suatu kebebasan individu untuk dapat memilih, menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengendalikan dan mengatur pikiran, prasaan serta tindakannya secara bebas yang berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan ragu.

Pada dasarnya kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin, dengan menanamkan sifat kemandirian maka anak akan menghilangkan sikap ketergantungannya pada orang lain. Kemandirian yang ditamamkan agar dapat menumbuhkan keberanian pada anak dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan baru melalui pengawasan guru dan orang tua. Menurut Syamsu Yusuf, bahwa kemandirian adalah karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Kemandirian belajar adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Menurut Ali dan Asrori (Asrori, M. dan Ali, 2005) bahwa, kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi. yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan menuju kesempurnaan. Kemudian menurut Desmita (2009) juga mengemukakan bahwa, Kemandirian merupakan kecenderungan anak untuk dapat melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa bergantung pada orang lain, juga dapat menentukan arah perilakunya. Oleh karena itu, kemandirian belajar menuntut guru dan orang tua agar memiliki rasa tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sehingga peserta ajar berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar.

Menurut Bacharuddin Mustafa, kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengambil pilihan dan mampu menerima konsekuensi atau resiko yang menyertainya. Kemandirian pada anak akan terlihat ketika ia bisa menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan, dari memilih perlengkapan belajar, memilih teman bermain dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa indikator kemandirian belajar pada anak usia dini yang perkembangannya belum sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua dan guru. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tingkah laku anak saat observasi berlangsung. Anak belum bisa ditinggal oleh ibunya saat pembelajaran berlangsung, dan anak juga cenderung diam jika ditanya guru tentang pertanyaan yang menyinggung dengan tema. Contohnya ketika pembelajaran berlangsung anak tidak bisa konsentrasi dengan apa yang disampaikan oleh gurunya, dan hanya melihat kearah ibunya takut jika anak ini ditinggal pulang oleh ibunya. Sehingga anak ini cenderung diam dan tidak mau berinteraksi dengan teman. Sehingga teman yang menjadi lawan bicaranya cenderung bosan untuk mengajaknya berkomunikasi.

Kemandirian belajar atau belajar mandiri (*self-regulated learning*) adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar anak di Taman Kanak-kanak. Kemandirian belajar anak dapat dibangun dan dikembangkan melalui *scaffolding* yang sesuai, dengan mengikuti tahapan observasi diri, mengendalikan diri, dan akhirnya sampai pada apa yang disebut anak mandiri.

Menurut Zimmerman (Schunk dkk., 2014) ada tiga tahap dalam kemandirian belajar siswa, antara lain: yaitu: *pertama*, anak akan merencanakan pola perilaku kemandiriannya dengan cara menganalisis tugas dan menentukan tujuan-tujuan, kinerja dan kontrolnya. *Kedua*, anak akan memonitor dan mengontrol perilakunya sendiri, kesadaran, memotivasi, dan emosi serta refleksi untuk diri sendiri. *Ketiga*, anak akan menyampaikan pendapatnya tentang kemajuan yang diraihinya serta anak juga akan merubahnya sesuai dengan perilakunya.

Faktor-faktor kemandirian belajar anak Usia Dini

Dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti: kondisi fisiologis dan psikologis anak. Sedangkan untuk faktor eksternal berasal dari luar anak, seperti: lingkungan, rasa cinta, kasih sayang, pola asuh orang tua, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasnida (2014) ada beberapa faktor kemandirian belajar pada anak usia dini, yaitu: faktor endogen (dari dalam diri) ataupun eksogen (dari luar dirinya). Pertama, Faktor endogen (*internal*), faktor ini merupakan semua faktor yang berpengaruh yang berasal dari dalam dirinya sendiri, seperti: keturunan dan kondisi tubuhnya sejak dilahirkan. Yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Kedua, Faktor eksogen (*eksternal*), faktor ini meliputi semua keadaan atau aspek yang berpengaruh berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan.

Menurut Asrori dan Ali (2005), ada beberapa faktor-faktor kemandirian yaitu: gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Kemandirian anak juga dapat dikembangkan dengan melalui beberapa cara, antara lain: Memberikan pemahaman kepada anak yang positif, Mendidik anak agar terbiasa hidup rapi dan bersih, Memberikan permainan yang sesuai dengan usianya dan bersifat edukasi, Memberikan pilihan kepada anak agar menentukan apa yang diinginkannya, Membiasakan anak agar berperilaku sesuai dengan tatakrama dan sopan santun, dan Memberikan motivasi kepada anak agar anak tidak malas-malasan

Karakteristik Kemandirian Belajar

Secara umum ciri-ciri kemandirian dapat disimpulkan yaitu: percaya diri, mampu bekerja sendiri, memiliki keahlian dan keterampilan, dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Bernadib (Mu'tadin, 2002), ada beberapa ciri-ciri dalam kemandirian, yaitu: memiliki hasrat yang tinggi untuk bersaing maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Menurut Gea, dkk., (2003), ciri-ciri anak yang memiliki sikap mandiri, yaitu: memiliki rasa percaya diri, mampu bekerja sendiri, mampu menguasai keahlian dan keterampilannya, mampu menghargai waktu, dan tanggung jawab. Pada intinya ciri-ciri dari kemandirian adalah memiliki rasa percaya diri, mampu mengatasi masalahnya sendiri, dapat mengambil keputusan atas perilakunya serta memiliki rasa tanggung jawab. Kemandirian belajar anak adalah suatu cerminan yang ditampilkan anak dengan melalui tingkah laku nyata akibat dari praktek pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Thoha (Winarsih, 2010) ada beberapa ciri-ciri pada kemandirian belajar, yaitu: percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya, dapat menghargai waktu, dan bertanggung jawab.

Adapun tujuan dari kemandirian belajar, menurut Baumgartner (2003) ada 3 tujuan utama dari belajar secara mandiri yang dapat guru berikan kepada anak didiknya, antara lain sebagai berikut: Pertama, Untuk dapat meningkatkan kemampuan dari peserta didik agar menjadi siswa yang dapat belajar secara mandiri. Kedua, Mengembangkan system belajar transformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar. Ketiga, Mampu mengarahkan peserta didik pada pembelajaran emansipatoris dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar.

Sedangkan aspek-aspek lain dari kemandirian belajar, menurut Steiberg (Desmita, 2012) membedakan karakteristik pada kemandirian belajar, yaitu: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini yang dapat diartikan sebagai suatu upaya bantuan yang dilakukan guru pendamping pada anak usia dini baik sekolah TK/PAUD/maupun RA agar anak dapat melalui proses tumbuh dan berkembang secara optimal serta anak juga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta menumbuhkan sikap dan perilaku mandiri dalam proses belajar anak-anak disekolah yang ditumbuhkan sejak dini. Sedangkan kemandirian belajar adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Guru maupun orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses membentuk perilaku kemandirian diri anak-anak, termasuk dalam kemandirian belajar.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Al-Hayat ini anak-anak masih di tunggu oleh orang tuanya saat di sekolahan sampai jam belajar selesai. Selain itu, ada anak-anak yang harus ditemani oleh orang tuanya di dalam ruang kelas. Fenomena tersebut sudah menjadi hal yang biasa dilembaga pendidikan taman kanak-kanak sehingga membuat anak hanya akan berpusat kepada orang tuanya dan takut jika ditinggal oleh orang tuanya. Pada saat guru mengajak berkomunikasi, anak hanya diam terkadang menjawab tetapi tidak sesuai dengan harapan. Dalam hal ini terdapat permasalahan pada kemampuan kemampuan belajar anak di TK Al-Hayat. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling dijenjang taman kanak-kanak sangat diperlukan untuk dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Dengan begitu diharapkan mampu menumbuhkan sikap kemandirian belajar hingga pada akhirnya anak-anak akan mampu belajar dengan nyaman di dalam kelas dan ditinggalkan orang tuanya di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru dapat melakukan layanan bimbingan konseling pada anak usia dini agar anak mampu mengembangkan kemandirian belajarnya dengan demikian anak tidak akan selalu

bergantung pada orang lain. Agar anak mampu memiliki sikap kemandirian belajar, seperti: percaya diri, mampu bekerja sendiri, memiliki keahlian dan keterampilan, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Asrori, M. dan Ali, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Badan Nasional Sertifikasi Profesi. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor*. BNSP.
- Baumgartner, L. M. (2003). Self-directed learning: A goal, process, and personal attribute. Dalam *Adult learning theory: A primer* (hlm. 23-28). Center on Education and Training for Employment.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences / Robert Bogdan and Steven J. Taylor*. Wiley.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Gea, A. A., Wulandari, A. P. Y., & Babari, Y. (2003). *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri*. Elex Media Komputindo.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2012). *Konseling Anak-anak Sebuah Pengantar Praktis*. Indeks.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Luxima Metro Media.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. e-psikologi. <http://www.e-psikologi.com>
- Okumu, A. (2016). *Introduction to Guidance and Counselling*. African Virtual University.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Pearson.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar.
- Syaodih, E. (2012). *Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada.

Winarsih. (2010). *Hubungan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Belajar Anak Di RA/BA Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2010/2011*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.